

**Orientalisme sebagai Tradisi Keilmuan dalam Pandangan
Maryam Jameelah dan Edward Said**

Yuangga Kurnia Yahya

Yuangga4@unida.gontor.ac.id

Syamsul Hadi Untung

syams.untung@unida.gontor.ac.id

Umi Mahmudah

umimahmudah@unida.gontor.ac.id

Universitas Darussalam Gontor

Abstract

This article talks about orientalism. Orientalism is a scientific tradition and discipline that examines all matters relating to the East from a Western perspective. Unfortunately, the Western perspective and framework that is superior to the inferior East influences most of the results of the study. The author uses the criticism of Maryam Jameelah and Edward Said in seeing how Orientalism works. Both figures were chosen because of their unique religious, ethnic and racial background. Both have felt the atmosphere of life in the East (Palestine and Pakistan) and also in the West (America). Therefore, they are expected to be able to provide comments and views related to how Orientalism works. At the end, the author lists the attitude of the East man in addressing the results of the study of the orientalists, namely with a critical receptive attitude and not trapped with a receptive and rejective attitude through all results of study.

Keywords: *Orientalism, West-East, Edward Said, Maryam Jameelah*

Abstrak

Artikel ini berbicara tentang kritik atas orientalisme. Orientalisme merupakan tradisi keilmuan dan disiplin ilmu yang mengkaji segala hal yang berkaitan dengan Timur dari perspektif Barat. Sayangnya, perspektif dan *framework* Barat yang superior atas Timur yang inferior mempengaruhi sebagian besar hasil kajian tersebut. Penulis menggunakan kritik Maryam Jameelah dan Edward Said dalam melihat cara kerja orientalisme. Kedua tokoh tersebut dipilih karena memiliki latar belakang agama, etnis, dan ras yang unik. Keduanya pernah merasakan atmosfer kehidupan di Timur (Palestina dan Pakistan) dan juga di Barat (Amerika). Karenanya, mereka diharap mampu memberikan komentar dan pandangan terkait cara kerja orientalisme. Di akhir, penulis mencantumkan sikap manusia Timur dalam menyikapi hasil kajian para orientalis, yaitu dengan sikap reseptif kritis dan bukannya terjebak dengan sikap reseptif dan rejektif.

Kata Kunci: *Orientalisme, Barat-Timur, Edward Said, Maryam Jameelah*

Pendahuluan

Di zaman modern ini, yang sering pula disebut dengan era globalisasi, peranan negara-negara di Barat (Eropa dan Amerika) dalam berbagai sendi kehidupan sangat vital. Bahkan bisa disebut menghegemoni seluruh dunia dan menjadi parameter kemajuan suatu negara dari segi ekonomi, politik, pendidikan, militer bahkan kebudayaan. Negara-negara di Timur tidak dianggap maju bila tidak berkiblat pada peradaban Barat, inilah cikal bakal gerakan *Westernisasi* di berbagai negara.

Perebutan pengaruh Barat dan Timur merupakan rentetan episode sejarah yang panjang lintas generasi. Sejarah mencatat pertikaian fisik antara keduanya pun tak terelakkan dan berulang kali bergejolak. Tak berhenti disitu, peperangan pemikiran dan ilmu pengetahuan juga turut andil dalam memanaskan suasana. Para ilmuwan dan sarjanawan Barat mulai mempelajari tradisi kelimuan di Timur dengan berbagai perspektif dan disiplin ilmu untuk mencoba menggoyahkan tiang-tiang kejayaan Timur, khususnya ideologi terkuat di Timur kala itu, Islam. Inilah cikal bakal disiplin ilmu yang disebut orientalisme.

Orientalisme merupakan disiplin ilmu yang unik karena berangkat dari dogma teologi agama mayoritas di Barat, Kristen dan memiliki cabang dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda, mulai dari sejarah, bahasa, sastra, filsafat hingga ranah teologi. Berikut akan dipaparkan definisi orientalisme, sejarah singkatnya dan beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Tak lupa penulis menambahkan beberapa komentar dari pemerhati orientalisme, dalam artikel ini Edward Said dan Maryam Jameelah, terkait dampak disiplin ilmu ini terhadap Islam.

Definisi Orientalisme

Secara bahasa, *orient* berasal dari bahasa Prancis "*Orientalistique*" yang berarti 'Timur' atau 'ilmu tentang dunia Timur'¹. Orientalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu pengetahuan tentang ketimuran atau tentang budaya ketimuran. Dalam pengertian lain dikatakan; bahwa sekelompok orang atau golongan dari asal negara dan ras yang berbeda, yang selalu mengkonsentrasikan pribadinya dalam kajian ketimuran, khususnya Negara Arab, Cina, Persia dan India, dengan fokus hanya dalam bidang keilmuan, peradaban, dan agama. Berbicara tentang orientalisme tidak lepas dari dikotomi Barat dan Timur. Secara geografis, Timur adalah belahan dunia sebelah timur, yaitu Afrika, Asia dan Australia dan Barat adalah belahan dunia sebelah barat, yaitu Eropa dan

¹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), 131.

Amerika. Secara etnologi, Barat adalah bangsa-bangsa yang tinggal di Eropa, Amerika dan Australia, sedangkan Timur adalah yang tinggal di Asia & Afrika. Secara terminologis, adalah kegiatan penyelidikan ahli-ahli ketimuran di Barat tentang bangsa-bangsa Timur dengan keseluruhan lingkungannya².

Pembagian wilayah Timur yang digunakan dalam orientalisme bersandar para definisi yang digunakan oleh sarjana Inggris, Perancis, dan Jerman. Timur bagi sarjana Eropa meliputi Mesir, India, dan negara-negara Islam di Timur Tengah dan sebagian Asia. Adapun Timur bagi orientalis Amerika adalah Cina, Jepang, Korea, Vietnam, dan Filipina di kemudian hari. Pembagian dunia Timur tersebut menandai dimulainya orientalisme modern di Eropa pada akhir abad XVII M³.

Dalam pandangan kolonialisme, Timur telah memiliki definisinya tersendiri. Bagi mereka, manusia Timur “dianggap” irrasional, bermoral bejad, kekanak-kanakan, dan “berbeda”. Sebaliknya, manusia Barat adalah mereka yang rasional, berbudi luhur, dewasa, dan “normal”. Karenanya, merujuk pada Cromer dan Balfour, bangsa Timur adalah bangsa yang layak untuk ditertibkan, diadili, diberi pelajaran, dipaparkan, dan didisiplinkan. Karenanya, gerakan kolonialisme bermaksud “baik” untuk mendisiplinkan dunia Timur dan menyelamatkan kekayaan alam mereka dari keburukan moral bangsa Timur yang tidak mampu mengelolanya⁴.

Dalam era selanjutnya, sebagai efek dari dikotomi tersebut, tulisan dan diskusi ilmiah tetap hidup dalam makna Barat dan Timur. Perbedaan yang kontras antara keduanya masih sering terlihat hingga saat ini. Budaya Timur “dianggap” mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran prelogis, keramah-tamahan, dan gotong royong, adapun budaya Barat lebih mementingkan kebendaan, pikiran logis, hubungan asasguna (hanya berdasar pada prinsip guna), dan individualisme.⁵

Seiring dengan berkibarnya bendera kolonialisme Barat, wilayah kekuasaan mereka meningkat dari 35% permukaan bumi menjadi 85%. Semua itu terjadi dalam kurun waktu 1815-1914. Semua wilayah tersebut meliputi negara-negara di Afrika dan Asia. Wilayah tersebut didominasi dua kekuatan besar, yaitu Kerajaan Inggris dan Kerajaan Perancis. Pembagian tersebut juga merambah pada pembagian kawasan intelektual yang belakangan disebut orientalisme. Gaung

² Ahmad Shobiri Muslim. *Materi Kuliah Orientalisme* disampaikan pada kuliah semester II Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Kampus Kediri, 2011.

³ Sastri Sunarti. *Membaca Kembali Orientalisme Edward Said* (Jakarta: Badan Bahasa, 2017), 2.

⁴ Sastri Sunarti. *Membaca Kembali*, 2., juga Edward Said. *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), 40.

⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan*, 132.

yang mereka sebarkan adalah bangsa Barat dan kulit putih memiliki hak preogatif manusiawi untuk mengatur dunia dan seisinya berdasarkan tatanan “ala Barat”, mengurus dunia non kulit putih, melakukan hegemoni terhadap minoritas, dan antroposentrisme yang kental dengan Eropasentris⁶.

Dalam kamus *Longman*, definisi kajian orientalisme merujuk pada kata *orient* (timur) yang merupakan lawan kata *occident* (barat) dalam kalimat *scholarship or learning in oriental subject*⁷. Dalam kaitannya dengan agama-agama, pengertian ini dapat dipersempit menjadi kegiatan penyelidikan para ahli ketimuran di Barat tentang agama-agama di Timur. Namun ruang lingkup orientalisme tidak terpaku pada agama saja, meskipun pada akhirnya mengerucut pada Islam saja. Edward Said mendefinisikan orientalisme sebagai:

“.....bidang pengetahuan atau ilmu yang mengantarkan pada (pemahaman) dunia timur secara sistematis sebagai suatu objek yang dapat dipelajari, diungkap dan diaplikasikan”⁸

Dalam mengkaji orientalisme, ada tiga fenomena yang saling berkaitan di dalamnya. *Pertama*, seorang Orientalis adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, terlepas dari identitasnya sebagai antropolog, sosiolog, sejarawan, atau filologi. Dengan kata lain, orientalis adalah orang yang mengklaim memiliki pengetahuan atau memahami kebudayaan-kebudayaan Timur. *Kedua*, Orientalisme adalah mode pemikiran yang didasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis antara Timur dan Barat. Sebuah kategori besar yang akan mencakup pemikiran dan tulisan orang yang membagi dunia secara bipolar, yaitu Timur dan Barat. *Ketiga*, memandang Orientalisme sebagai lembaga resmi yang peduli pada Timur⁹. Menurutnya lagi, orientalisme adalah sebuah cara untuk memahami segala hal yang terdapat di dunia Timur melalui pengalaman dan pandangan manusia Barat Eropa¹⁰.

Pendek kata, Orientalisme adalah cara Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi dan menguasai Timur¹¹. Oleh sebab itu, keagamaan, politik, ekonomi, kolonialisme, dan keilmuan merupakan beberapa motivasi orientalisme yang akan lebih diprioritaskan. Disamping itu, ruang lingkup orientalisme mencakup arkeologi, kesastraan, bahasa, kebudayaan dan peradaban, tradisi, etnologi, flora dan fauna dan beberapa bidang lainnya.

⁶ Sastri Sunarti. *Membaca Kembali*, 2., juga Edward Said. *Orientalism*, 40.

⁷ *Longman Dictionary of English Language*. 2008. America: Pearson Education.

⁸ Edward Said. *Orientalism*, 40

⁹ *Ibid*, 2-3.

¹⁰ *Ibid*, 2.

¹¹ Edward Said. *Orientalism*, 3.

Biografi Edward Said dan Maryam Jameelah

Edward Wadie Said lahir di Yerusalem pada 1 November 1935. Ia adalah seorang intelektual Palestina-Amerika yang meletakkan dasar-dasar teori kritis di bidang poskolonialisme. Ia besar di Palestina dan Kairo sebelum akhirnya mendapatkan kewarganegaraan Amerika dari ayahnya dan tinggal di Amerika Serikat.

Karyanya yang monumental adalah “*Orientalism*” yang terbit pertama kali tahun 1978. Dalam buku tersebut, ia mengkritik gerakan orientalisme yang ia anggap sebagai sebuah usaha persepsi Barat terhadap kebudayaan dan tradisi di Timur yang mencakup Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Ia meyakini bahwa gerakan orientalisme sangat syarat dengan pengaruh masyarakat imperial yang menciptakannya. Karenanya, ia sangat dikenal dengan teori sastra kolonial, postkolonialisme, dan poststrukturalisme. Ia wafat pada 25 September 2003 di New York¹².

Maryam Jameelah lahir pada 23 Mei 1934 di kawasan dekat New York, Amerika Serikat. Ia terlahir dengan nama Margaret Marcus dan beragama Yahudi sebagaimana agama yang dipeluk oleh keluarganya. Ia menjadi muallaf dan memeluk Islam pada 1961 dan kemudian berpindah ke Lahore, Pakistan. Maryam menikah dengan Muhammad Yusuf Khan, pemimpin partai politik Jamaat-e-Islami di Lahore, Pakistan. Setelah menikah, ia dikaruniai 5 orang anak. Ia wafat pada 31 Oktober 2012.

Maryam Jameelah terkenal sebagai seorang tokoh wanita yang cukup vokal dalam menyuarakan Islam dan hubungannya dengan berbagai aspek, khususnya yang berkaitan dengan budaya Barat. Karenanya, ia dilabeli sebagai tokoh Islam fundamentalis dan gerakan konservatif. Ia menulis sedikitnya 30 buku terkait budaya Islam dan Barat. Diantaranya adalah “*Islam Versus The West*”, “*Islam and Modernism*”, “*Islam In Theory and Practice*”, “*Islam and Orientalism*”, “*Why I Embraced Islam*”, dan “*Is Western Civilization Universal?*”¹³.

Penulis memilih kedua tokoh tersebut karena keduanya memiliki latar belakang kehidupan Barat yang kuat. Edward Said merupakan keturunan Palestina yang besar di Amerika, adapun Maryam Jameelah lahir di Amerika dan kemudian berpindah ke Pakistan. Keduanya merasakan dua atmosfer yang berbeda dan menjadi inti perdebatan dalam Orientalisme, yaitu dunia Barat dan dunia Timur. Keduanya juga memiliki latar belakang agama yang berbeda. Edward Said terlahir sebagai Kristen dan kemudian menjadi agnostik, adapun Maryam Jameelah terlahir sebagai Yahudi dan kemudian memeluk Islam.

¹² Wikipedia.org (https://id.wikipedia.org/wiki/Edward_Said)

¹³ Maryam Jameelah. *Islam dan Orientalism* (Lahore: Mohammad Yusuf Khan and Sons, 1980), 9-17.

Latar belakang budaya, etnis, dan agama tersebut yang membuat pandangan mereka atas gerakan orientalisme ini menarik. Keduanya merasakan bagaimana budaya Barat berjalan dan menghegemoni budaya lainnya, termasuk budaya Timur. Keduanya juga turut merasakan tinggal di daerah Timur, di mana atmosfer imperialisme dan kolonialisme terasa sangat menyengat sebagai asal muasal menjalarnya gerakan orientalisme.

Karena alasan tersebut, penulis memiliki kedua tokoh tersebut. Hasil pembahasan singkat tentang pandangan kedua tokoh tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang “cukup” obyektif dan jelas terkait orientalisme di mata mereka yang hidup di Barat dan mereka yang hidup di Timur.

Sejarah Singkat Orientalisme

Gerakan pengkajian ketimuran (*oriental studies*) diberi nama orientalisme baru pada abad 18, meskipun aktivitas kajian bahasa dan sastra ketimuran (khususnya Islam) telah terjadi jauh sebelumnya¹⁴. Namun istilah orientalis muncul lebih dahulu dari istilah orientalisme, yaitu sekitar 1638 yang digunakan Gereja Timur yang berarti “orang yang mendalami berbagai bahasa dan sastra dunia timur”.

Pada dasarnya, orientalisme merupakan suatu disiplin ilmu yang obyektif, memiliki teori, metode dan objek kajiannya sendiri. Namun orientalisme diwarnai dengan ideologi, agama dan kepercayaan masyarakat Barat dan telah didahului dengan dikotomi yang jelas antara Barat dan Timur menjadikan disiplin ilmu ini tidak bebas nilai dan cenderung diwarnai milieu keagamaan, politik dan kelimuan Barat dalam mempelajari Timur¹⁵. Adapun dogma-dogma yang digaungkan oleh Barat (Gereja Kristen) tentang dunia Timur antara lain:

1. Adanya perbedaan yang mutlak dan sistematis antara barat dan timur, barat mengklaim dirinya sebagai rasional, maju, superior dan manusia penuh. Sedangkan timur diklaim sebagai irrasional, terbelakang, inferior dan setengah manusia¹⁶.
2. Abstraksi dan teorisasi tentang timur selalu didasarkan pada buku-buku orientalis klasik dan itu yang lebih diutamakan daripada melihat realitas timur.
3. Timur dipandang sebagai sesuatu yang tidak berubah, labil dan statis, karena itu tugas barat adalah memberikan definisi tentang timur meskipun mereka melakukan generalisasi tentang timur itu sendiri.

¹⁴ *The Oxford English Dictionary* Vol. VII (United Kingdom: Oxford University Press, 1993), 200.

¹⁵ Edward Said. *Orientalism*, 204

¹⁶ Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Terj. M Imam Aziz dan M Jadul Maula (Yogyakarta: Lkis, 1993), 38.

4. Timur dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan berbahaya, karena itu ada bahaya kuning, bahaya merah & bahaya hijau. Dan karena itu harus ditaklukan, baik melalui penelitian ilmiah, pasifikasi, maupun penjajahan mentah-mentah.
5. Apabila dikaitkan dengan Al Qur'an, para orientalis menyatakan bahwa al Qur'an itu bukan wahyu, tetapi karangan Muhammad yang dikutip dari perjanjian lama dan perjanjian baru serta tradisi-tradisi pra-Islam¹⁷.

Motif keagamaan Barat yang didominasi Kristen telah memiliki kebencian tersendiri terhadap Islam yang datang belakangan dan menjelma menjadi realitas kekuatan yang kokoh di Timur bahkan mulai merambah Eropa, sehingga menjadikan ancaman tersendiri bagi kekuasaan politik dan agama mereka¹⁸. Wilfred Cantwell Smith¹⁹ menyebutkan bahwa Kristen menganggap Islam merupakan *bid'ah Kristen* dan mengaku sebagai agama yang sempurna. Kondisi ini diperparah dengan kondisi Barat (Eropa) yang terpuruk dalam *Dark Age* sedang dalam waktu yang sama Islam berada di puncak kejayaannya dalam ilmu pengetahuan dan keagamaan. Perang Salib yang berlangsung selama hampir 2 abad (1096 – 1271) juga menambah aroma persaingan antara kedua agama itu. Kondisi-kondisi inilah yang mendorong beberapa cendekiawan dan pendeta mereka mempelajari ilmu pengetahuan ke Timur untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang ketimuran²⁰.

Oleh karenanya, Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi dalam tulisannya²¹ membagi fase perkembangan orientalisme ke dalam empat: *Fase pertama* dimulai pada abad ke 16. Pada fase ini orientalisme dapat dikatakan sebagai simbol gerakan anti-Islam yang dimotori oleh Yahudi dan Kristen. Dalam bukunya *Western Views of Islam in the Middle Ages*²², Southern menulis bahwa “orang Kristen ingin agar Timur dan Barat Eropa sepakat bahwa Islam adalah Kristen yang sesat (*misguided version of Christianity*) atau dalam bahasa W.C. Smith merupakan *bid'ah Kristen*²³. *Fase kedua* terjadi pada abad 17 dan 18 M. Fase ini berbarengan dengan modernisasi Barat. Setelah Barat menimba ilmu tentang bagaimana peradaban Islam dapat menjadi kokoh selama 7 abad, mereka mulai bersatu dan

¹⁷ Ahmad Shobiri Muslim. *Materi Kuliah*, juga Yuangga Kurnia Yahya. *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Nulisbuku, 2017), 50-51.

¹⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi. *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an* dalam *Jurnal Tsaqafah* Institut Studi Islam Darussalam Gontor Vol.7, No. 1, April 2011.

¹⁹ Dalam Harold Coward. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. Terj. *Pluralism, Challenge to Worlds Religion* oleh tim penerbit (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 61.

²⁰ Yuangga Kurnia Yahya. *Agama*, 52.

²¹ Hamid Fahmi Zarkasyi. *Tradisi Orientalisme ...*, 5-6.

²² R.W. Southern. *Western Views of Islam in Middle Ages*, Third Edition (Harvard: Harvard University Press, 1978), 91-92.

²³ Harold Coward. *Pluralisme Tantangan.....*, 61.

mengumpulkan segala info tentang ketimuran dan menyebarkan stigma negatif tentang Timur.

Fase ketiga orientalisme adalah abad ke 19 dan seperempat pertama abad XX. Fase ini menjadi puncak kejayaan Barat di dunia Islam. Dengan meluasnya jajahan negara-negara Barat di Asia dan Afrika, salah satunya dengan bantuan orientalisme, membuat Barat berhasil menguasai dan mempengaruhi dunia Islam secara politik, ekonomi, militer dan kultural²⁴. *Fase Keempat* ditandai dengan adanya perang dunia ke II. Kajian dunia Islam di Amerika menjadi populer, bukan semata-mata untuk kepentingan akademis, tapi juga untuk kepentingan politik dan bisnis. Pada fase ini kajian orientalisme terlihat lebih lembut, ilmiah dan menggunakan pendekatan logis dan sistematis.

Dorongan dan Tujuan

Berdasarkan awal munculnya orientalisme di Barat, banyak faktor yang mendorong gerakan ini. *Pertama*, dorongan keagamaan. Kristen adalah salah satu agama misionari terbesar selain Islam. Ajaran agama mereka menekankan untuk mengajak non-Kristen memeluk kepercayaan mereka. Hal ini tergambar dalam beberapa ayat dalam kitab suci mereka:

“Sebarkanlah Injil ke seluruh makhluk” (Markus 16: 15)

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28: 19-20)

“Dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem” (Lukas 24: 47)

Faktor kedua yang mendorong orientalisme adalah dorongan ekonomi. Kawasan Afrika dan Asia merupakan kawasan yang kaya akan hasil alam dibandingkan dengan kawasan Eropa. Inilah yang membuat para penjelajah Eropa melirik Afrika dan Asia untuk mencari hasil alam dan memperdagangkannya di Eropa, seperti Portugis dan Belanda yang mencari rempah-rempah hingga wilayah nusantara. *Ketiga*, dorongan politik (*power and authority*) yaitu dengan memperluas daerah jajahan dan proses kolonialisme dan imperialisme di Timur²⁵. *Terakhir*, dorongan ilmiah. Yaitu mereka mempelajari Timur murni karena ketertarikannya dengan budaya, sastra dan segala yang berhubungan dengan ketimuran. Ketiga dorongan awal yang sering menjadi semboyan penjajahan mereka yang terangkum dalam 3G (*Gold, Glory and Gospel*).

²⁴ Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam*...., 38.

²⁵ Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam*...., 64.

Maryam Jameelah²⁶ menambahkan, sebelum pertengahan abad ke 19 sebagian besar buku (hasil tulisan) Barat menyerang Islam berdasarkan alasan teologis murni dari dogma kristen. Akan tetapi ketika kegiatan misionari Kristen berubah menjadi identik dengan tujuan imperialisme Inggris dan Prancis, secara berangsur-angsur penekanannya pun bergeser dari persoalan keagamaan menjadi persoalan keduniaan (ekonomi, politik, dan kekuasaan).

Dengan faktor pendorong yang bermacam-macam, tujuan yang ingin dicapai pun bervariasi. Mulai dari tujuan ilmiah yang murni atas dasar ilmu pengetahuan hingga yang bertujuan memuluskan langkah kolonialisme di Timur. Pun tidak sedikit yang bertujuan mempelajari ketimuran untuk mencari kelemahan Islam.

Sisi Negatif Orientalisme terhadap Timur dan Islam

Orientalisme yang telah berlangsung selama berabad-abad, banyak “Ahli Islam” di Barat yang meneliti dan menulis berbagai macam karya tentang Islam dalam berbagai disiplin ilmu seperti *al-Mu’jam al-Mufahros li al-Alfaadzi al-Hadits an-Nabawi*, *Miftah Kunuzi as-Sunnah*, *Madzhabu Muhammad dan Islam dan Masyarakat Barat* karya H.A.R. Gibb, *al-Islam al-Yaum*, *Muqaddimah li tarikh at-Tasawwuf* dan Terjemahan al-Qur’an karya A.J. Arberry, *Tarikh Madzhabi at-Tafsir* dan Pengantar Tasawwuf karya Ignaz Goldziher, *History of The Arabs* karya Phillip K Hitti, *Aqidah al-Islam* karya A.J. Wensinck, *al-A’yad al-Muhammadiyah* dan *Islam al-Ushur al-Wustha* karya Von Graunbaum, buku tasawuf karya Louise Massignon, Majalah *Jam’iyyatu ad-Dirosat as-Syarqiyyah* dan Majalah *al-Alam al-Islam*²⁷. Contoh-contoh tersebut hanya contoh kecil dari seluruh karya-karya orientalis yang mencapai ratusan ribu karya. Walaupun seperti itu, seperti disinggung di bab sebelumnya, kajian-kajian para orientalis banyak dipengaruhi paradigma dan kacamata Barat dalam melihat Islam sehingga sebagian besar karya mereka sarat akan kebencian terhadap Islam dan kehilangan objektivitasnya sebagai disiplin ilmu yang bebas nilai.

Selepas Perang Dunia II tahun 1945 yang ditandai dengan kekalahan Blok Sentral dan kemenangan Blok Sekutu, Barat menjadi kekuatan adikuasa dan adidaya di dunia modern. Terlebih dengan kemenangan telak kekuatan Barat Kapitalis (yang diwakili oleh Amerika) terhadap kekuatan komunis yang diwakili oleh Rusia pada Perang Dingin. Barat mencoba mencari musuh yang sepadan. Dipilihlah Islam sebagai peradaban yang pernah maju dan memiliki banyak pengikut menjadi lawan kemajuan Barat. Mereka bersikukuh Islam harus dimodernkan dan di-Baratkan agar tidak ketinggalan zaman²⁸.

²⁶ Maryam Jameelah. *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. Terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), 1.

²⁷ Yuangga Kurnia Yahya. *Agama*, 55.

²⁸ Maryam Jameelah. *Islam dan*, 1.

Adalah paham Materialisme Kontemporer yang berdasarkan ajaran Karl Marx, nilai-nilai moral dan estetika dibatasi oleh waktu dan senantiasa cenderung berubah sejalan dengan perkembangan evolusioner manusia. Begitu pula hukum agama pada hakekatnya tidak lebih dari hukum perdata yang dapat diubah, dan tidak tetap. Dogma tentang progress yang dipungut dari evolusi Darwin dan sosiologi Spencer dan Marx dianggap paling modern dan up to date, konsekuensinya, tujuan-tujuan transendental keagamaan dikutuk sebagai sesuatu yang kuno, mundur dan reaksioner²⁹.

Islam menurut mereka hanya cocok bagi orang badui primitif pada abad ke-7. Meskipun mereka mengakui kejayaan peradaban Islam pada 1000 tahun yang lalu, mereka menganggap peradaban Islam telah terkubur dan musnah sejak abad ke 13. Kekunoan pandangan hidup muslim lah yang bertanggungjawab atas mundurnya negara Islam pada abad 20. Oleh karena itu, jalan untuk bangkit dari keterpurukan itu, hanyalah dengan menerima materialisme Barat tanpa kritik³⁰.

Kritik Edward Said yang paling terlihat adalah cara bagaimana Orientalisme itu bekerja. Ia melihat bahwa gaya berfikir dan paradigma yang digunakan dalam pengkajian ke-Timuran oleh manusia Barat selalu memunculkan sosok “dunia lain” di mata Eropa. Peradaban Eropa dipandang sebagai pusat peradaban dunia, dan selainnya, termasuk budaya Timur dan Islam, adalah peradaban “yang kurang sempurna”³¹.

Maryam Jameelah³² memaparkan beberapa contoh sudut pandangan orientalis dalam mengkaji Islam. Dr. Hitti, ahli Sejarah Islam berpendapat bahwa Nabi Muhammad adalah penipu yang lihai dan al-Quran bukanlah kitab suci melainkan warisan Yahudi-Kristen yang diarabisasikan dan dinasionalisasikan. Ia menganggap sumbangan Muslim dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika dan ilmu pengetahuan lainnya hanyalah selayang pandang. Ia pun menolak validitas moral dan spiritual Islam sebagai daya tarik utama bagi orang luar yang memeluk islam.

Kajian yang dilakukan Dr. Cragg, agamawan Barat, mengandung distorsi sejarah Islam melalui medium modernisme. Ia membagi Islam Kuno, Islam zaman pertengahan dan Islam Tradisionalis sebagai lawan dari Islam baru, liberal dan progressif³³.

William Montgomery Watt, seorang pakar studi ke-Islaman meneliti integrasi sosial islam dengan pandangan materialistik dan marxisme bahwa kemajuan islam di madinah karena faktor ekonomi. Ia mengingkari seluruh nilai transendental Islam dan kekuatan serta daya tarik spiritualnya dianggap hanya

²⁹ *Ibid*, 2.

³⁰ Maryam Jameelah. *Islam dan*, 3-5.

³¹ Sastri Sunarti. *Membaca Kembali*, 1.

³² Maryam Jameelah. *Islam dan*, 20-30.

³³ *Ibid*, 45.

kecil. Untuk memberikan kesan Islam murni buatan manusia dan merupakan produk historik dari masa dan tempatnya³⁴.

Begitu pula dengan pernyataan Prof. J. N. D. Anderson dari Universitas London ketika berkunjung ke Lahore yang menyatakan penghargaannya terhadap negara-negara berbahasa arab yang telah menyelaraskan syariah dengan tuntutan peradaban abad ke 20. Ia berkesimpulan mereka tidak akan maju bila tidak mengubah syariah secara drasitis sejalan dengan konsep hukum barat³⁵.

Singkatnya, berikut adalah pesan orientalisme kepada Dunia Islam menurut Dr. Muhammad al-Bahy, mantan direkur urusan kebudayaan al-Azhar:

- a. Kesetiaan muslim terhadap slam hanya pada waktu singkat saja, yaitu permulaan munculnya Islam. Kemudian islam tidak lagi berfungsi sebagai kekuatan pembimbing bagi kehidupan mereka.
- b. Kegagalan Islam terlihat dengan banyaknya muslim yang menerima perubahan dalam berbagai bidang/ketidakmampuan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam pada dasarnya merupakan pengakuan logik terhadap kewajiban sosial.
- c. Tidak bisa tidak, reformasi Islam dan peninjauan dengan realitas yang ada merupakan keharusan untuk mengikuti perkembangan /hegemoni Barat yang merupakan produk pengalaman manusa dalam waktu panjang³⁶.

Maryam Jameelah menegaskan bahwa pada dasarnya orientalisme tidak sepenuhnya buruk. Karena banyak dari mereka yang menghabiskan umurnya untuk mengkaji islam lantaran mereka secara jujur tertarik terhadap kajian itu. Tanpa usaha mereka, banyak pengetahuan berharga dalam buku-buku Islam kuno akan hilang tanpa bekas. Mereka yang cenderung membatasi cakupan pengkajiannya hanya pada deskripsi, kadang-kadang berhasil menulis buku-buku yang sangat bermanfaat, informatif dan membuka cakrawala pemikiran baru.

Persoalan muncul ketika mereka melangkah terlalu jauh dari batas-batas yang benar dan berusaha menafsirkan islam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia Islam berdasarkan pandangan-pandangan pribadi yang tidak sesuai. Bahkan hingga memasuki ranah memberikan solusi kepada muslim bagaimana seharusnya mereka memecahkan persoalan-persoalan dan apa yang seharusnya dilakukan terhadap agama mereka³⁷.

Menurutnya lagi, Orientalisme bukan kajian objektif dan tidak memihak islam, yang diupayakan secara mendalam bukan untuk mendapatkan hasil yang orisinil dan objektif tapi hanya rencana jahat yang terorganisasikan untuk menghasut para pemuda untuk memberontak terhadap agama mereka. Dalam

³⁴ Maryam Jameelah. *Islam dan*, 94.

³⁵ *Ibid.*, 7.

³⁶ *Ibid.*, 171-172.

³⁷ Maryam Jameelah. *Islam dan*, 11.

konteks ini, Islam dikutuk hanya karena ia bertentangan dengan pandangan materialis yang berlaku dan berlawanan dengan teori evolusi³⁸.

Edward Said memiliki konsen serupa terhadap kajian orientalisme. Menurutnya, Timur yang dilabelkan oleh Barat adalah suatu makna yang diberi makna, asosiasi, konotasi, dan menunjukkan bentuk Timur yang tidak sebenarnya. Kata tersebut menunjukkan salah satu makna atau ciri khas yang menempel pada kawasa Timur. Dengan demikian, orientalisme bukanlah suatu doktrin positif mengenai Timur yang selalu dipahami Barat, namun merupakan tradisi akademis yang berpengaruh. Orientalisme juga merupakan suatu kawasan minat yang ditentukan siapa yang melihat, mulai dari wisatawan, perusahaan dagang, pemerintah, ekspedisi militer, pembaca alam, dan pengunjung tempat suci yang menganggap Timur sebagai sejenis ilmu geografis, bangsa, dan peradaban yang khusus dan tinggi³⁹.

Geliat intelektual yang membersamai lahirnya orientalisme nyatanya tidak sejalan dengan praktik yang terjadi. Dibandingkan dengan beberapa abad sebelumnya, di mana orang Barat murni mencari ilmu pengetahuan di Timur, di akhir abad 19 tujuan Barat lebih ke arah kolonialisme dan imperialisme. Budaya Timur dan agama Islam yang dipelajari dituntun dengan budaya kolonial lawas dan menggunakan framework misionaris Kristen. Berbagai definisi yang dipaparkan sangat berbau materialistis⁴⁰. Salah satu contohnya terlihat dalam definisi 'jihad' sebagai '*holy war*' dan ajaran Islam dianggap bukanlah agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, namun merupakan agama buatan manusia (Muhammad) dan merupakan produk sejarah tanah Arab dan kebudayaannya kala itu⁴¹.

Dampak dari warna kolonialisme dan imperialisme dalam kajian orientalisme adalah menghilangkan inti awal dalam suatu kegiatan ilmiah, yaitu obyektivitas. Meskipun perlu diketahui bahwa kajian orientalisme yang merupakan ilmu sosial dan humaniora tidak menggunakan paradigma positivisme, di mana syarat suatu obyek kajian ilmu dapat dikatakan ilmiah bila dapat di/teramati (*observable*), di/terukur (*measurable*), di/terulang (*repeatable*), di/teruji (*testable*) dan diramalkan (*predictable*). Obyek kajian orientalisme sebagai ilmu sosial dan humaniora dengan obyeknya manusia dan lingkungan sosialnya dalam kajiannya perlu menggunakan beberapa pendekatan khusus⁴².

³⁸ *Ibid.*, 195-196.

³⁹ Sastri Sunarti. *Membaca Kembali*..., 4-5.

⁴⁰ Maryam Jameelah. *Islam dan*, 97.

⁴¹ Maryam Jameelah. *Islam dan*, 98-99.

⁴² Muhammad Muslih. *Filsafat Ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan* (Yogyakarta: Lesfi, 2016), 135.

Muslih⁴³ memberikan tiga tawaran pendekatan dalam kajian ilmu sosio-humaniora, termasuk kajian orientalisme, yaitu yaitu: fenomenologi, hermeneutika dan teori kritis. Ketiga pendekatan tersebut mencoba menawarkan metodologi baru yang lebih memposisikan subyek yang menafsirkan obyeknya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses keilmuan. Pendekatan yang akan disoroti oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sosial. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phainein*" 'memperlihatkan' atau "*phaenesthai*" 'menyala, menunjukkan dirinya, muncul' yang kemudian dari akar kata ini menjadi kata "*phainemenon*" atau "*phenomenon*" 'sesuatu yang muncul, menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang'. Dalam definisi sederhana, fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri" (*back to the things themselves*)⁴⁴.

Adapun Hegel merumuskannya sebagai suatu pengetahuan sebagaimana pengetahuan itu tampil atau hadir dalam kesadaran ("*knowledge as it appears to consciousness*")⁴⁵. Menurutnya, fenomenologi menunjukkan sebagaimana ia tampak, ilmu yang menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasakan dan diketahui oleh seseorang dalam kesadarannya saat itu ⁴⁶ atau apa yang disebut sebagai *immediate awareness* dan *experience*⁴⁷. Fokus pendekatan ini adalah sebuah upaya mengungkapkan "*phenomenal consciousness*" 'kesadaran fenomenal' melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, menuju ke "*the absolute knowledge of the absolute*"⁴⁸.

Pendekatan dan studi ini membutuhkan refleksi tentang isi pikiran dengan mengesampingkan berbagai hal lain yang memungkinkan untuk mempengaruhi penampakan asli dari kenyataan atau fenomena tersebut atau *natural attitude*⁴⁹. Metode yang digunakan menurut Husserl adalah "*follows the nature of things to be investigated and not our prejudices or conceptions*" 'mengikuti bentuk natural dari hal tersebut tanpa dibarengi dengan prasangka dan konsepsi awal'. Metode

⁴³Ibid, 149.

⁴⁴ Rusli, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama: Konsep, Kritik dan Aplikasi*, (Artikel dalam jurnal ISLAMICA, Vol. 2., No. 2, Maret 2008), 141 dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, (artikel dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 2, November 2012), 276

⁴⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama*....., 273

⁴⁶ Rusli, *Pendekatan Fenomenologi*....., 142

⁴⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama*....., 274

⁴⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama*....., 274 dan Rusli, *Pendekatan Fenomenologi*....., 142

⁴⁹ Rusli, *Pendekatan Fenomenologi*....., 142 dan Fred Kersten, *Phenomenological Method: Theory and Practice*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1989), 30

ini mengadopsi prosedur *epoche* dan *eidetic vision* dengan kajian terhadap beragam simbolik yang direspons oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas⁵⁰. Refleksi ini yang disebut oleh Husserl sebagai “reduksi fenomenologis”⁵¹.

Oleh karena itu, kajian tentang orientalisme seharusnya dibarengi dengan model pendekatan seperti ini. Meskipun tidak semua karya orientalis ditolak dan dikritisi, namun nilai obyektivitas yang dihasilkan menjadi lebih “ilmiah” dan tidak berat sebelah. Sebagaimana selama ini terjadi, kajian orientalisme mengandung muatan imperialisme dan framework misionaris Kristen dalam mengkaji Timur dan kebudayaan yang ada di dalamnya.

Sikap umat Islam khususnya dan manusia Timur dalam menyikapi hasil kajian orientalis juga penting dibahas. Para orientalis dari berbagai disiplin ilmu telah melahirkan ribuan bahkan ratusan ribu karya (tulisan) berkaitan dengan Timur. Dari jumlah keseluruhan, tidak sedikit karya mereka yang memiliki banyak kontribusi kepada Islam di tengah kelesuan intelektual para Muslim pasca runtuhnya masa kejayaan pengetahuan Islam. Karenanya, para muslim tidak sepatutnya menolak (rejektif) seluruh karya mereka.

Pula, tidak mungkin menerima 100% karya mereka karena sarat dengan paradigma Barat dan kacamata teologi mereka dalam melihat Islam seperti beberapa contoh yang disebutkan oleh Maryam Jameelah dan Edward Said di atas. Menerima secara penuh (reseptif) berarti siap menyuburkan Islam seperti yang mereka kehendaki, dengan berbagai pandangan skeptis Barat.

Sikap muslim terhadap karya mereka adalah dengan menerima secara kritis (reseptif kritis). Menerima hasil jerih payah mereka sebagai karya monumental dalam bidang ilmu pengetahuan (bahasa, sejarah, sastra dan lainnya) sebagaimana ulama-ulama terdahulu belajar pada buku para filsuf Yunani. Namun segala yang menyangkut agama Islam dalam hukum dan keimanan muslim hendaknya dikaji secara kritis sebelum dapat diterima karena demikian kentalnya paradigma Barat dalam melihat Timur, khususnya Islam⁵².

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orientalisme merupakan suatu disiplin ilmu di Barat yang mempelajari segala sesuatu tentang Timur. Barat dan Timur dipisahkan karena perbedaan etnologi dan ideologi. Disiplin ilmu ini amat sulit ditemukan keobyektivitasnya dalam mengkaji Timur dan khususnya Islam karena berangkat dari landasan teologis di Barat (Kristen) pada awal

⁵⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama.....*, 275 dan Rusli, *Pendekatan Fenomenologi.....*, 145

⁵¹ Rusli, *Pendekatan Fenomenologi.....*, 142

⁵² Yuangga Kurnia Yahya. *Agama*, 60.

kemunculannya. Setelah berabad-abad kemudian, orientalisme menjadi salah satu tunggangan kepentingan kolonialisme dan imperialisme negara-negara Barat di Afrika dan Asia sehingga semakin kental dengan aroma kebencian dan permusuhan.

Alasan tersebut yang membuat Edward Said dan Maryam Jameelah mengkritik cara kerja orientalisme. Ia berangkat dari perspektif Barat dalam mendefinisikan dan memandang wilayah Timur. Selanjutnya, ia ditunggangi kepentingan Barat dalam upaya kolonialisme dan imperialisme. Karenanya, hasil kajian orientalisme dirasa sarat dengan kepentingan.

Sebagaimana ilmu sosio-humaniora lainnya, setidaknya para orientalis menggunakan beberapa pendekatan khusus ilmu sosial, seperti fenomenologi, hermeneutika, dan teori kritis. Hal tersebut dalam rangka menggunakan kacamata obyek (dalam hal ini masyarakat Timur) dalam memandang dan mendefinisikan diri mereka. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian lebih bersifat obyektif dan terlepas dari *labelling* dan *stereotyping* Barat-Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*. Paper in *Walisongo Journal*, Vol. 20, No. 2, November 2012, 271-304
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. Terj. *Pluralism, Challenge to Worlds Religion* oleh tim penerbit. Yogyakarta: Kanisius.
- Longman Dictionary of English Language*. 2008. America: Pearson Education.
- Jameelah, Maryam. 1980. *Islam dan Orientalism*. Lahore: Mohammad Yusuf Khan and Sons.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1994. *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muslih, Muhammad. 2016. *Filsafat Ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Lesfi.
- Muslim, Ahmad Shobiri. 2011. *Materi Kuliah Orientalisme* disampaikan pada kuliah semester II Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Kampus Kediri.
- Rusli. 2008. *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama: Konsep, Kritik dan Aplikasi*. Paper in *journal ISLAMICA*, Vol. 2., No. 2, March 2008, 141-153
- Said, Edward. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books
- Shimogaki, Kazuo. 1993. *Kiri Islam: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Terj. M Imam Aziz dan M Jadul Maula. Yogyakarta: Lkis.
- Southern, R.W. 1978. *Western Views of Islam in Middle Ages*, Third Edition. Harvard: Harvard University Press.
- Sunarti, Sastri. 2017. *Membaca Kembali Orientalisme Edward Said*. Jakarta: Badan Bahasa.
- The Oxford English Dictionary* Vol. VII. 1993. United Kingdom: Oxford University Press

Yahya, Yuangga Kurnia. 2017. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Nulisbuku (*Self-Publishing*).

Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2011. *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an* dalam Jurnal Tsaqafah Institut Studi Islam Darussalam Gontor Vol.7, No. 1, April 2011.